



Kiprah Misionaris Amerika di Karesidenan Bogor Tahun 1905-1910: Sejarah Misi Methodist di Tanah Pasundan

Yogi Fitra Firdaus

Universitas Kristen Duta Wacana

yogifitra.firdaus@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the work of American missionaries who worked in the Bogor Residency between 1905 and 1910. At that time, the Board Foreign Mission (BFM) of the United States-based Methodist Episcopal Church had sent their missionaries to the region. However, despite playing a major role in evangelising the Chinese and Sundanese communities, the narration about them seems to be missing from the history of Christianity in Indonesia. This research applies the historical research method through four steps, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Through the primary sources used, it shows that the American missionaries succeeded in establishing a Methodist congregation in Bogor and they also involved in social issues such as education and health. Although in the end the American missionaries had to leave the Bogor Residency after twelve years of service. This research contributes to the historical gap in the history of Christianity in Indonesia, which is still dominated by the story of European missionaries.

Keywords: American Missionaries, Bogor Residency, Church History, Methodist

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan kiprah para misionaris Amerika yang melayani di Karesidenan Bogor antara tahun 1905 hingga 1910. Pada saat itu Board Foreign Mission (BFM) dari Gereja Methodist Episkopal yang berbasis di Amerika Serikat telah mengutus para misionarisnya ke wilayah tersebut. Walaupun berperan besar dalam pengabaran Injil di kalangan masyarakat Tionghoa dan Sunda, narasi tentang mereka seolah-olah hilang dari sejarah kekeristenan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historografi. Para misionaris Amerika ini merintis jemaat Methodist di Bogor dan juga terlibat dalam isu-isu sosial seperti pendidikan dan kesehatan. Meskipun pada akhirnya para misionaris Amerika ini harus meninggalkan Karesidenan Bogor setelah dua belas tahun melayani. Penelitian ini berkontribusi untuk mengisi kekosongan historografi pada khazanah sejarah kekristenan di Indonesia yang hingga saat ini masih didominasi oleh narasi mengenai para zendeling asal Eropa.

Kata kunci: Karesidenan Bogor, Methodist, Misionaris Amerika, Sejarah Gereja

Pendahuluan

Memasuki abad ke-20, semangat penginjilan kepada masyarakat yang belum Kristen di Kepulauan Nusantara semakin meningkat. Hasil yang menggembirakan di

beberapa daerah seperti Mojowarno, Tanah Batak, Minahasa, Maluku dan Nusa Tenggara Timur tampaknya mendorong berbagai badan misi untuk bekerja di koloni Belanda ini. Pada masa itu karya misi tidak hanya dilakukan oleh para *zendeling* asal Belanda tetapi juga misionaris Amerika yang diutus oleh *Board Foreign Mission* (BFM) dari *Methodist Episcopal Church* yang sudah terlebih dahulu melayani di Semenanjung Malaya dan Singapura. Di kedua wilayah jajahan Inggris itu, badan misi Methodist telah berhasil merintis jemaat serta membangun sarana pendidikan yang ditujukan bagi masyarakat Tionghoa dan masyarakat keturunan India.¹ Melihat keberhasilan itu, BFM turut menaruh perhatian kepada Hindia Belanda sebagai wilayah baru untuk pegabaran Injil mereka.

Sebetulnya sejak akhir abad ke-19, badan misi Methodist itu telah berniat untuk mengabarkan Injil di Hindia Belanda.² Hal ini sesuai dengan tulisan W. F. Oldham yang menyebutkan jika sudah ada utusan Methodist yang dikirim sebanyak empat kali ke Hindia Belanda yakni ke Jawa (1885), Kalimantan Barat (1890), Sumatera Utara (1892) dan Sumatera Selatan (1894) untuk meninjau daerah yang akan dipilih sebagai tempat berkarya. Namun niat itu belum dapat terwujud karena kekurangan dana dan sumber daya manusia.³ Rencana itu baru terlaksana pada tahun 1905 ketika BFM mengutus dua orang misionarisnya ke Pulau Jawa yaitu John Russel Denyes dan B. F. West untuk meninjau calon pos misi mereka. Awalnya mereka memilih Batavia sebagai tempat bermisi karena menjadi pusat pemerintahan dari Hindia Belanda, tetapi pada kelanjutannya misi BFM dipindahkan ke Karesidenan Bogor (Dulu *Buitenzorg*) yang tidak jauh dari Batavia untuk memperluas jangkauan pelayanan misi yang tidak hanya terbatas pada kalangan Tionghoa tetapi juga masyarakat Sunda yang selama ini menurut J. R. Denyes belum dikerjakan secara serius oleh para *zendeling* Belanda.⁴ Pada saat kedatangan utusan Methodist itu, Karesidenan Bogor sebetulnya telah menjadi wilayah pelayanan dari *Nederlandsche Zendingsvereeniging* (NZV) yang hadir di Jawa Barat

¹ Tahun 1884, Gereja Methodist Episkopal Amerika secara resmi mengutus Mr & Mrs. Oldham sebagai misionaris pertama di Semenanjung Malaya. Misi Methodist sangat berkembang di kalangan masyarakat Tionghoa dan India di wilayah tersebut. Lih. John Russel Denyes, *The Malaysia Mission of The Methodist Episcopal Church* (New York: Missionary Society of Methodist Episcopal Church, 1905), 15.

² W. F. Oldham, *Malaysia Nature's Wonderland* (Singapore: Jennigs & Graham, 1907), 64.

³ J. T. Copplestone, *History of Methodist Mission Vol.IV* (New York: Board of Global Ministries, 1973), 157.

⁴ Elizabeth Harper Brooks, *Java and Its Challenge* (Pittsburgh: Pittsburgh Young Conference, 1911), 99.

sejak tahun 1863. Hal itu yang pada akhirnya akan menyebabkan perselisihan antara badan *zending* asal Belanda dengan para misionaris dari Amerika ini.

Pengabaran Injil yang dilakukan oleh para misionaris Amerika ini ternyata mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat Tionghoa terutama setelah dibukanya sekolah berbahasa Inggris pada tahun 1906. Bahkan pekerjaan misi di wilayah ini menyasar juga masyarakat Sunda yang ada di Cisarua, terbukti dalam *Minutes of Fifteenth Session of The Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church 1907* dituliskan bahwa pada tahun 1906 telah dibangun gereja sederhana bagi orang-orang Sunda di Cisarua. Jemaat Sunda ini dilayani oleh C. S Buchanan dan Emily Early Buchanan yang juga berkebangsaan Amerika.⁵

Misi BFM di Karesidenan Bogor tidak hanya berperan dalam perintisan gereja tetapi juga berkontribusi dalam upaya transformasi sosial. Para misionaris turut berjuang dalam pemberantasan buta huruf, membuka akses pendidikan, memberikan layanan pengobatan, bahkan ikut serta dalam pemberantasan opium terutama di kalangan masyarakat Tionghoa. Menurut laporan-laporan di dalam konferensi tahunan Gereja Methodist Episkopal Malaysia, antara kurun waktu 1905-1910 badan misi ini telah merintis sepuluh gereja, dua sekolah dan satu rumah sakit di wilayah yang saat ini berkembang menjadi Kota Bogor dan Kabupaten Bogor.⁶

Meskipun berperan penting dalam menyebarkan Injil di Karesidenan Bogor dan sekitarnya kiprah para misionaris Amerika ini jarang sekali diulas dalam buku-buku sejarah gereja di Indonesia. Thomas van den End di dalam buku *Ragi Carita 2* mengulas sejarah pengabaran Injil yang dilakukan oleh BFM di Jawa Barat hanya satu paragraf, tanpa menyebutkan para tokoh yang terlibat serta kontribusi dari mereka baik bagi gereja maupun masyarakat secara umum.⁷ Bahkan J. D. Wolterbeek di dalam bukunya yang berjudul *Babad Zending di Pulau Jawa* tidak mengulas sama sekali tentang badan misi ini. Tampaknya baik van den End maupun Wolterbeek masih mengutamakan sejarah misi yang dilakukan badan-badan *zending* dari negeri Belanda. Selain itu menurut amatan penulis minimnya tulisan di masa kini yang membahas misi

⁵ “*Minutes of the Fifteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, February 20th to 25th, 1907*” (Methodist Publishing House, 1907), 32–33.

⁶ “*Minutes of the Nineteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 11th to 18th February, 1911*” (Methodist Publishing House, 1911), 23–28.

⁷ Th. van den End dan J. Weitjens, *Ragi Carita 2*, 12th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 224.

BFM di Karesidenan Bogor disebabkan juga oleh pemahaman jika Gereja Methodist menjadi identik sebagai gereja yang berbasis di Pulau Sumatera. Terlebih sejak tahun 1928, badan misi Methodist itu resmi meninggalkan Pulau Jawa dan hanya difokuskan pada pelayanan di wilayah Sumatera.⁸

Penelitian mengenai sejarah pengabaran Injil di wilayah Karesidenan Bogor tidak banyak dilakukan. Berdasarkan penelusuran penulis hanya ada dua artikel jurnal yang membahas sejarah misi di wilayah ini. Raden Muhammad Mulyadi di dalam tulisannya menekankan jika para pembantu *zendeling* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pengabaran Injil di Bogor terutama wilayah Cigelam yang pada akhirnya diambil alih oleh badan *zending* NZV.⁹ Bagi Mulyadi, keberadaan para pembantu *zendeling* tersebut merupakan inisiatif dari *Genootschap voor In en Uitwendige Zending te Batavia* (GIUZ) yang didirikan pada tahun 1851. Di dalam artikel tersebut masih terlihat adanya penekanan sentralitas *zendeling* Belanda sebagai penyebar agama Kristen di Jawa Barat terutama melalui tokoh F. L. Anthing pendiri dari badan *zending* tersebut.¹⁰ Sedangkan H. Y. Agus Murdiyastomo dan Sekar Ayu Asmara, menyoroti perkembangan Gereja Katolik Roma di Karesidenan Bogor antara tahun 1881-1962 melalui kehadiran Pastor M. J. D. Classens sebagai imam pertama yang menetap di wilayah ini. Selain itu karya misi melalui bidang pendidikan yang dilakukan oleh para biarawati dari kongregasi Fransiskus Misionaris Maria (FMM) sejak tahun 1902 menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan agama Katolik.¹¹ Tentu para misionaris Katolik itu merupakan orang-orang yang datang dari negeri Belanda.

Kedua artikel yang telah penulis sebutkan di atas tidak membahas keberadaan serta peran misionaris Amerika yang diutus oleh badan misi Methodist. Padahal kehadiran mereka turut meninggalkan jejak dalam sejarah misi di Karesidenan Bogor. Di dalam pandangan penulis minimnya narasi tentang para misionaris Amerika tersebut dapat menimbulkan persoalan historiografi pada sejarah kekristenan di Jawa Barat yang akhirnya menimbulkan kesan jika pengabaran Injil semata-mata hasil dari para

⁸ Richard M. Daulay, *Sejarah Gereja Methodist Indonesia: 50 Tahun GMI Otonom (1964-2014) Dan 110 Tahun Misi Methodist Di Indonesia (1905-2015)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 244.

⁹ Raden Muhammad Mulyadi, “‘Elmu Anyar’ Singkretisme Dalam Penyebaran Agama Kristen Di Jawa Barat Pada Abad Ke-19 Dan Awal Abad Ke-20,” *Patanjala* 11, no. 2 (2019): 226.

¹⁰ Mulyadi, 225.

¹¹ H. Y. Agus Murdiyastomo dan Sekar Ayu Asmara, “Jejak Aktivitas Misi Di Buitenzorg: Dari Gereja Katedral Bogor Sampai Sekolah Katolik Regina Pacis 1881-1962,” *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14 (2023): 120–24.

zendeling Belanda. Padahal para misionaris dari bangsa lainnya turut dalam pewartaan Injil di daerah tersebut. Lantas bagaimana sepak terjang dari para misionaris Amerika tersebut? Hal ini menarik untuk ditelusuri. Maka melalui artikel ini, penulis hendak memaparkan kiprah para misionaris Amerika yang diutus oleh BFM dari Gereja Methodist di Karesidenan Bogor antara tahun 1905 hingga 1910 sebagai upaya mengisi kekosongan historiografi dengan cara mengangkat narasi dan merawat ingatan atas peran mereka.

Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah tidak hanya berfungsi untuk merekonstruksi kisah-kisah di masa lalu melainkan juga sebagai ruang edukasi.¹² Bagi penulis, dengan diangkatnya narasi tentang tokoh, dinamika serta peristiwa dalam sejarah dapat ditarik nilai-nilai pembelajaran bagi kehidupan gereja saat ini, sebab peristiwa sejarah di masa lalu selalu menjadi cerminan pada masa kini. Kembali menurut Kuntowijoyo, sebagai sebuah institusi sosial, lembaga keagamaan dapat menjadi bahan kajian sejarah. Sejarah lembaga keagamaan dianggap sebagai salah satu topik penting dalam historiografi Indonesia tetapi belum mendapatkan banyak perhatian. Dengan demikian penulis berharap artikel ini juga dapat berkontribusi terhadap khazanah historiografi sejarah kekristenan di Indonesia.¹³

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan melakukan empat langkah yaitu: *Heurestik*, mengumpulkan sumber-sumber primer berupa dokumen laporan konferensi tahunan Gereja Methodist Episkopal Malaysia yang terdapat dalam *Minutes of The Malaysia Annual Conference of The Methodist Episcopal Church* tahun 1906-1913, *Minutes of The Woman's Conference of Malaysia Mission* tahun 1906-1913 dan *Minutes of The Netherlands Indies Mission Conference* tahun 1919-1927. Selain itu penulis juga menggunakan sumber buku yaitu *Java and Its Challenge: A Mission Study Course for the Pittsburg Conference Young People* yang disusun oleh Elizabeth Harper Brooks dan terbit pada tahun 1911. Demikian juga sumber-sumber sekunder berupa buku digunakan untuk melihat situasi sosial, politik serta ekonomi yang terjadi di Karesidenan Bogor bersamaan dengan karya misi yang dilakukan oleh para misionaris Amerika tersebut. *Kritik*, menentukan kredibilitas serta keaslian sumber. *Interpretasi*,

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 43.

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 2nd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 166.

menafsirkan setiap fakta-fakta sejarah. *Historiografi*, menuliskan hasil penelitian dengan memperhatikan seleksi dan kronologis.¹⁴ Disamping itu Penulis juga perlu memberikan catatan bahwa minimnya tulisan-tulisan kontemporer berupa artikel jurnal yang terbit sepuluh tahun terakhir yang membahas topik ini sehingga menggunakan dokumen-dokumen badan misi *Board Foreign Mission* (BFM) sebagai sumber primer penelitian.

Pembahasan

1. Bogor dari masa Kerajaan Sunda hingga kebangkitan Islam

Wilayah Karesidenan Bogor telah menjadi permukiman sejak masa Kerajaan Hindu. Seorang penjelajah Portugis pada abad ke-16 bernama Tome Pires menyebutkan adanya *regno de cumda* yang melakukan hubungan dagang dengan negara asalnya.¹⁵ Menurut Bambang Sumadio, *regno de cumda* yang dimaksudkan oleh Tome Pires adalah Kerajaan Sunda yang berpusat di Pakuan Pajajaran. Selama ini banyak orang yang mengira bahwa Pajajaran adalah nama dari sebuah kerajaan di Tatar Sunda, padahal berdasarkan penelitian, Pakuan Pajajaran merupakan ibu kota tempat istana Raja Sunda berada.¹⁶ Hal ini sesuai dengan kebiasaan kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Asia Tenggara yang memiliki konsep kosmologis yang meyakini bahwa kekuatan magis berada di istana raja. Pusat kerajaan adalah gambaran mikrokosmos dari makrokosmos, sehingga dengan menyebutkan nama ibu kotanya, dianggap sudah mewakili keseluruhan wilayah kerajaan tersebut.¹⁷

Kerajaan Sunda memang mengalami beberapa kali perpindahan ibu kota, dari Galuh, kemudian ke Pakuan Pajajaran, selanjutnya di Kawali dan berakhir kembali di Pakuan Pajajaran.¹⁸ Perpindahan ibu kota kerajaan dapat terjadi karena berbagai faktor seperti masalah keamanan, ancaman musuh, rencana strategis pengembangan wilayah kekuasaan atau pun pertimbangan mengenai risiko bencana alam. Para peneliti sejarah

¹⁴ Nina H. Lubis, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2018).

¹⁵ Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires* (London: The Hakluyt Society, 1944), 412–16.

¹⁶ Bambang Sumadio, “Jaman Kuna,” dalam *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 83.

¹⁷ Geldern Von Heine, *Konsepsi Tentang Negara Dan Kedudukan Raja Di Asia Tenggara* (Jakarta: Rajawali, 1982), 6–8.

¹⁸ Nina H. Lubis, *Sejarah Kota-Kota Lama Di Jawa Barat* (Sumedang: Alqa Print, 2000), 13.

meyakini bahwa Pakuan Pajajaran terletak di Bogor, hal ini dibuktikan juga dengan adanya peninggalan arkeologis berupa prasasti batu tulis.

Mengutip kembali catatan Tome Pires, pada abad ke-16 Kerajaan Sunda yang berpusat di Pakuan Pajajaran memiliki beberapa bandar penting antara lain: Banten, Pontang, Cigede, Tangara, Kalapa dan Cimanuk. Jika membandingkan informasi antara laporan dari Tome Pires dengan catatan yang terdapat pada *Carita Parahiyangan* ada kesamaan informasi mengenai daerah Kalapa. Tampaknya keduanya merujuk kepada Sunda Kelapa yang merupakan pelabuhan utama dan paling penting bagi Kerajaan Sunda. Pelabuhan tersebut menghubungkan jalur perdagangan antara Kerajaan Sunda dengan negeri-negeri di kawasan regional nusantara maupun perdagangan maritim internasional, terutama dari komoditas lada, cabai dan buah asam. Komoditas lada ini juga yang membuat Kerajaan Sunda menjalin relasi perdagangan dengan Portugis di Melaka sejak tahun 1512.¹⁹

Sepuluh tahun kemudian relasi perdagangan antara Kerajaan Sunda dengan Portugis di Melaka berubah menjadi relasi politik dan pertahanan. Kala itu Kesultanan Islam Demak di Jawa Tengah terus melakukan ekspansi hingga ke wilayah Tatar Sunda. Oleh sebab itu Raja Sunda memohon bantuan kepada Portugis agar melindungi mereka dari ancaman Kerajaan Demak. Jorge d'Alberqueque yang merupakan gubernur koloni Portugis di Asia, merespon positif permintaan dari Raja Sunda itu sehingga pada tahun 1522 dikirim seorang utusan bernama Leme untuk membuat perjanjian antara Kerajaan Sunda dengan Portugis. Perjanjian yang ditandatangani tanggal 21 Agustus 1522 itu berisikan izin kepada Portugis untuk mendirikan benteng di Sunda Kelapa dan sebagai gantinya, Portugis akan memberikan bantuan militer kepada Kerajaan Sunda jika diserang oleh musuh. Tetapi pada 22 Juni 1527, sebelum Portugis berhasil membangun benteng di Sunda Kelapa, pelabuhan ini sudah berhasil direbut oleh pasukan aliansi Demak, Banten dan Cirebon terlebih dahulu. Hal ini tentunya membuat Kerajaan Sunda kehilangan bandar utama mereka.²⁰ Menurut Nina H. Lubis, penyerbuan ke Sunda Kalapa tersebut tidak hanya bertujuan untuk membendung kekuatan Portugis di Jawa

¹⁹ Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires*, 168–73.

²⁰ Sejak akhir abad ke-15, Banten telah mendapatkan pengaruh Islam dari Demak, demikian juga dengan Cirebon. Proses islamisasi yang terjadi di sisi Barat dan Timur wilayah Jawa Barat ini telah melemahkan posisi Kerajaan Sunda yang bercorak Hindu. Lih. Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: Saudara, 2011), 26.

tetapi juga untuk menyebarkan agama Islam di Tatar Sunda yang masih beragama Hindu.²¹

Ambisi untuk menaklukkan Kerajaan Sunda seperti yang ingin dilakukan oleh Demak, dilanjutkan pula oleh Sultan Maulana Hasanudin dari Kesultanan Banten. Kesultanan Islam ini pernah menyerang pusat Kerajaan Sunda yang waktu itu masih dipimpin oleh Raja Nilakendra atau yang memiliki gelar Tohaan di Majaya (berkuasa 1551-1567).²² Walaupun mengalami tekanan dari berbagai bidang, Kerajaan Sunda masih bertahan hingga masa kepemimpinan Nursiya Mulya, raja terakhir yang berkuasa antara tahun 1567-1579.

Setelah Sultan Maulana Hasanudin wafat, takhta Banten dilanjutkan oleh putranya yaitu Sultan Maulana Yusuf. Pada masa inilah Kesultanan Banten berhasil menaklukkan Kerajaan Sunda serta meruntuhkannya pada tahun 1579. Kemenangan Banten atas Kerajaan Sunda ini disinyalir karena adanya pengkhianatan dari orang-orang di dalam Kerajaan Sunda itu sendiri. Mengutip tulisan J. Faes, Mumuh Muhsin menyebutkan bahwa setelah Pakuan Pajajaran dikuasai pasukan Banten, raja beserta keluarganya menghilang sedangkan penduduknya dibunuh atau diusir.²³ Maka dengan runtuhnya Kerajaan Sunda proses islamisasi yang dilakukan oleh Kesultanan Banten semakin gencar dilakukan, ketika wilayah itu kembali menjadi permukiman dapat dipastikan bahwa penduduk dari Suku Sunda sudah memeluk agama Islam.

2. Misi Methodist kepada masyarakat Tionghoa di Bogor

Pada saat misionaris Amerika utusan Methodist pertama kali hadir di Bogor, wilayah ini telah berkembang menjadi daerah yang dikuasai oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan dipimpin oleh seorang residen berkebangsaan Belanda juga. Bogor memang sudah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Belanda, sebab sejak tahun 1808 daerah ini dipilih menjadi tempat peristirahatan para gubernur jenderal di Hindia Belanda terutama setelah Herman Willem Daendels memindahkan istananya ke Bogor. Selanjutnya tidak hanya istana gubernur jenderal yang berpindah tempat, tahun

²¹ Nina H. Lubis, *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat* (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), 18–23.

²² Atja dan Saleh Danasasmita, *Carita Parahiyangan: Transkripsi, Terjemahan Dan Catatan* (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981), 78–81.

²³ Lubis, *Sejarah Kota-Kota Lama Di Jawa Barat*, 162.

1888 gedung *Algemeene Secretaire* (Sekretariat Umum) turut beralih dari Batavia ke Bogor untuk memudahkan urusan pemerintahan.²⁴

Di masa ini, Bogor telah berkembang menjadi karesidenan yang dihuni oleh penduduk dari berbagai suku seperti Sunda, Eropa, Tionghoa dan Arab. Berdasarkan informasi dari buku *The History of Java*, pada tahun 1815 terdapat 2.633 penduduk Tionghoa di Karesidenan Bogor²⁵ dan jumlah ini terus meningkat menjadi 24.748 jiwa pada tahun 1920.²⁶ Keberadaan masyarakat Tionghoa turut menjadi penggerak roda ekonomi sehingga Bogor dapat berkembang menjadi wilayah perkotaan kolonial. Bagi para misionaris Amerika, masyarakat Tionghoa ini yang menjadi sasaran utama dari pengabaran Injil mereka. Meskipun sejak tahun 1868, NZV telah melakukan pengabaran Injil di wilayah ini baik di kalangan Sunda maupun Tionghoa.²⁷

BFM secara resmi bekerja di Bogor pada tanggal 23 Juli 1905, ketika John Russel Denyes bersama keluarganya pindah dari Batavia ke kota ini. Berdasarkan empat alasan utama, awalnya misi Methodist akan berpusat di Batavia: *Pertama*, Batavia menjadi pusat pemerintahan dari Hindia Belanda sehingga memudahkan untuk pengurusan izin. *Kedua*, badan misi ini menganggap jika orang-orang Tionghoa di Batavia sudah tidak memegang erat tradisinya. *Ketiga*, posisi Batavia yang berada di tengah memudahkan komunikasi dengan Gereja Methodist di Malaysia dan *Keempat*, orang-orang Tionghoa di Batavia mayoritas berbahasa Melayu, bahasa yang sudah dikuasai oleh J. R. Denyes sejak melayani sebagai guru di Singapura.²⁸ Selain itu pertemuan antara J. R. Denyes dengan mantan murid-muridnya di *Anglo Chinese School* Singapura yang berasal dari Batavia, menumbuhkan harapannya akan masa depan dari misi Methodist di wilayah tersebut.²⁹

Rencana J. R. Denyes ternyata harus berubah karena kondisi udara di Batavia tidak cocok untuk kesehatan istri dan anak-anaknya. Di dalam pertimbangan J. R. Denyes memindahkan misi Methodist dari Batavia ke Bogor bukanlah persoalan yang

²⁴ Lubis, 173.

²⁵ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, vol. 2 (Jakarta: Narasi, 2017), 1.

²⁶ "Volkstelling Deel I: Inheemsche Bevolking van West Java.," 1933, 164–66.

²⁷ NZV mengutus Zendeling S. Coolsma untuk bekerja di Bogor dan hingga tahun 1883 tercatat ada 4 orang Sunda dan 2 orang Tionghoa yang memeluk agama Kristen di kota ini. Lih. S. Coolsma, *De Zendingseeuw Voor Nederladsch Oos-Indie* (Utrecht: C.H.E. Breijer, 1901), 87.

²⁸ "Minutes of the Fourteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 29th January to 2nd February, 1906" (Methodist Publishing House, 1906), 30–31.

²⁹ Brooks, *Java and Its Challenge*, 99.

besar sebab waktu itu telah terdapat jalur kereta api dari Batavia hingga ke Bogor. Oleh karena itu sembari mengabarkan Injil kepada orang-orang Tionghoa di Bogor, setiap hari Minggu, J. R. Denyes pergi ke Batavia untuk melayani sebuah jemaat berbahasa Inggris yang dia sebut “*has been small, but there has been some spiritual advance*”. J. R. Denyes merasa iba ketika menyaksikan bahwa gereja ini tidak memiliki pendeta dan mengalami kesulitan dana.³⁰ Merujuk pada penelitian Adolf Heukeun dalam buku *Gereja-gereja tua di Jakarta*, gereja berbahasa Inggris di Batavia tersebut adalah peninggalan Walter Henry Medhurst seorang misionaris dari *London Missionary Society*.³¹ Melalui tulisan William Ellis penulis memperoleh data, bahwa ketika berada di Batavia pada tahun 1822, Medhurst melayani kebutuhan rohani bagi orang-orang Inggris dan membangun panti asuhan. Selain itu ia juga rajin mengabarkan Injil kepada masyarakat Tionghoa baik di Batavia maupun lokasi lainnya.³²

Setelah melakukan upaya pengabaran Injil selama beberapa bulan di Karesidenan Bogor, akhirnya J. R. Denyes memetik buah pertama dari karya misinya. Hal ini bermula dari perjumpaannya dengan Pang Ek Poi seorang peranakan Tionghoa yang bersedia menjadi guru bahasa Belanda baginya. Sebagai balas budi, J. R. Denyes mau memberikan pelajaran bahasa Inggris kepada Ek Poi dengan syarat memakai Alkitab dan *The Methodist Hymnal* sebagai bahan ajarnya. Di dalam melakukan pekerjaannya itu J. R. Denyes tidak sendirian, melainkan dibantu oleh istrinya yang bernama Mary Owens Denyes. Mary Owens Denyes bertugas untuk mengabarkan Injil kepada Tan Si Cheng istri dari Pang Ek Poi. Nyanyian rohani menjadi salah satu cara memperkenalkan kekristenan kepada sepasang suami istri Tionghoa tersebut dan “*Jesus loves me this i know*” menjadi lagu pertama yang dipelajari oleh mereka. Di dalam ceritanya kepada Elizabeth Harpers Brooks, Mary Owens Denyes mengatakan “*Itu adalah musik termanis yang pernah dia dengarkan selama berbulan-bulan di Jawa*”. Ternyata strategi dari kedua misionaris itu berhasil, sebab pada 2 Oktober 1905 Pang Ek Poi dan Tan Si Cheng memutuskan untuk menjadi Kristen.³³

³⁰ “Minutes of the Fourteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 29th January to 2nd February, 1906,” 31.

³¹ Adolf Heuken, *Gereja-Gereja Tua Di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2008), 173.

³² William Ellis, *The History of The London Missionary Society* (London: John Snow, 1844), 546.

³³ Brooks, *Java and Its Challenge*, 99.

3. Jemaat Methodist pertama di Jawa

Selepas peristiwa pembaptisan Pang Ek Poi dan Tan Si Cheng, pekerjaan misi BFM mendapatkan sambutan hangat dari kalangan masyarakat Tionghoa di Karesidenan Bogor. Oleh karena itu J. R. Denyes mengajukan permohonan kepada kantor misi di Malaysia agar hasil perintisan mereka dapat diakui sebagai sebuah jemaat. Setelah disetujui oleh konferensi tahunan, maka mulai 5 November 1905 secara resmi berdiri jemaat Methodist pertama di Pulau Jawa yang menjadi bagian dari Gereja Methodist Episkopal Malaysia. Anggota jemaat mula-mula terdiri dari enam orang yakni pasangan J. R. Denyes dan Mary Owens Denyes serta empat orang Tionghoa. Setelah itu bertambah lagi empat orang Tionghoa sehingga berjumlah sepuluh orang.³⁴

Sementara waktu seluruh kegiatan gerejawi menggunakan kediaman J. R. Denyes, lalu menjelang tahun 1907 berpindah ke kawasan Pecinan Bogor. Kepindahan ini ternyata semakin menambah jumlah orang Tionghoa yang ingin menjadi bagian dari Gereja Methodist. Kepada konferensi tahunan di Malaysia, J. R. Denyes melaporkan jika pada tahun 1907 jumlah anggota Gereja Methodist di Bogor berjumlah 39 orang.³⁵

Kegiatan gerejawi diselenggarakan setiap Senin, Rabu, Jumat dan Minggu. Kebaktian Minggu dilaksanakan pada malam hari karena J. R. Denyes dan Mary Owens Denyes harus melayani jemaat berbahasa Inggris di Batavia terlebih dahulu. Pertemuan ibadah diawali dengan menyanyikan lagu-lagu rohani, setelah itu laki-laki dan perempuan akan dipisahkan. Para laki-laki mendengarkan khotbah atau pengajaran katekismus dari J. R. Denyes, sedangkan para perempuan akan belajar membaca cerita Alkitab bersama Mary Owens Denyes. Bentuk ibadah ini sebetulnya menggambarkan kondisi sosial perempuan Tionghoa di Bogor kala itu. Menurut J. R. Denyes, para laki-laki mampu berbicara dengan dua hingga tiga bahasa sedangkan istri mereka kebanyakan buta huruf.³⁶ Fakta tersebut yang mendorong Mary Owens Denyes mendirikan *Woman Training School* di Bogor sebagai bentuk dari upaya meningkatkan posisi perempuan Tionghoa.

³⁴ Brooks, 109.

³⁵ "Minutes of the Fifteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, February 20th to 25th, 1907," 31.

³⁶ Brooks, *Java and Its Challenge*, 183.

4. Upaya meningkatkan posisi perempuan Tionghoa di Bogor

Di Karesidenan Bogor, BFM memberikan perhatian secara khusus dalam mempersiapkan tenaga misionaris lokal. Mereka memiliki pemahaman jika pengabaran Injil juga perlu dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari konteks budaya yang sama. Oleh sebab itu pada tahun 1905, Mary Owens Denyes membuka *Woman Training School* untuk mendidik calon-calon tenaga misi.³⁷ Menariknya yang menjadi target dari program ini adalah para perempuan Tionghoa yang kebanyakan masih belum bisa membaca dan menulis. Bahkan ketika pertama kali dibuka, *Woman Trainig School* ini memiliki tiga orang peserta yang semuanya adalah janda berusia tua.³⁸

Di dalam pengamatan penulis, tampaknya badan misi Methodist memiliki pendekatan yang berbeda dengan badan *zending* Belanda. Apabila para *zendeling* Belanda lebih mengutamakan laki-laki, sebaliknya misionaris Amerika memberikan akses kepada perempuan untuk dapat terlibat di dalam karya misi.³⁹ Menurut penulis, pendirian *Woman Training School* ini bukan semata-mata untuk menyiapkan para misionaris lokal melainkan juga upaya mengangkat posisi perempuan Tionghoa. Hal itu terlihat dari kesediaan Mary Owens Denyes dalam menerima tiga orang janda sebagai peserta pertama dari kegiatan ini. Jika dibandingkan dengan situasi sosial masyarakat Tionghoa kala itu yang tidak memberikan ruang kepada perempuan untuk tampil di ruang publik terlebih bagi mereka yang berstatus janda.

Bagi Mary Owens Denyes, *Woman Training School* ini berfungsi juga sebagai sarana pemberantasan buta huruf di kalangan perempuan Tionghoa. Di dalam laporannya pada konferensi misionaris perempuan di Malaysia tahun 1907, Mary Owens Denyes menyebutkan jika dia harus mengajar membaca dan menulis dahulu

³⁷ “Minutes of the Fifteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, February 20th to 25th, 1907,” 33.

³⁸ “Minutes of The Woman’s Conference of Malaysia Mission Held at Penang, Februari 20th to 25th, 1907” (Methodist Publishing House, 1907), 76.

³⁹ Terlihat dari para pembantu *zendeling* yang dipersiapkan semuanya adalah laki-laki. Lih. S. Coolsma, *Twaalf Voorlezingen over West Java. Het Lan, De Bewoners En De Arbeid Der Nederlandsche Zendingsvereeniging* (Rotterdam: D. van Sijn & Zoon, 1879), 17.

sebelum para peserta dapat menerima materi tentang Alkitab dan pengabaran Injil.⁴⁰ Keberadaan *Woman Training School* ini dapat dikatakan berhasil karena jumlah anggota jemaat perempuan di Bogor meningkat hingga tiga puluh orang di akhir 1907.⁴¹

Selain lembaga persiapan para calon misionaris perempuan lokal, badan misi Methodist juga memberikan perhatian pada persoalan kesehatan. Pada tahun 1906-1907 terjadi wabah penyakit di sekitar Cisarua dan Ciampea yang tidak jauh dari Bogor. Emily Early Buchanan, misionaris Amerika yang diutus oleh Methodist untuk melayani orang-orang Sunda di wilayah tersebut melaporkan, jika mereka harus mengobati 318 orang dalam kurun waktu delapan bulan. Menurut Emily Buchanan, orang-orang Sunda itu datang dari 18 desa di sekitar Ciampea serta menunggu mereka di pinggir jalan untuk meminta obat. Oleh sebab itu para misionaris Amerika ini juga mendirikan *Diaconess Home Training* untuk melatih para perawat kesehatan dari kalangan perempuan. Namun tempat pelatihan ini tidak dipimpin oleh misionaris Amerika melainkan seorang perempuan Tionghoa bernama Ah Souw yang diutus untuk melayani orang-orang berbahasa Hokkian di Bogor dan Batavia.⁴²

Di dalam perkembangannya *Woman Training School* ini tidak hanya mendidik misionaris lokal dari kalangan perempuan Tionghoa, melainkan juga orang-orang Sunda. Elizabeth Harpers Brooks menyebutkan jika terdapat misionaris perempuan Sunda yang ikut terlibat dalam misi Methodist yaitu Anna Arpasad, Christina Arpasad, Sapiroh dan Naomi Menaseh. Mereka membantu para misionaris Amerika itu dalam perluasan pelayanan hingga ke wilayah Pasar Senen, Kampung Sawah dan Ciater. Mereka tidak hanya menjadi pengabar Injil tetapi juga berperan sebagai pemimpin dari sekolah bagi orang-orang Sunda dan orang-orang yang berbahasa Melayu.⁴³

Usaha lain yang dilakukan oleh para misionaris Amerika dalam meningkatkan status perempuan Tionghoa di Bogor adalah rehabilitasi bagi para pecandu opium yang menjadi persoalan sosial kala itu. Pemerintah Hindia Belanda memang memberikan *pacht* atau hak monopoli opium kepada pengusaha Tionghoa. James R. Rush dalam bukunya *Candu Tempo Doeloe* menyebutkan bahwa perdagangan opium telah

⁴⁰ "Minutes of The Woman's Conference of Malaysia Mission Held at Penang, Februari 20th to 25th, 1907," 78.

⁴¹ "Minutes of The Woman's Conference of Malaysia Mission Held at Singapore, December 13th to 18th, 1907" (Methodist Publishing House, 1907), 70.

⁴² "Minutes of The Woman's Conference of Malaysia Mission Held at Singapore, December 13th to 18th, 1907," 71-72.

⁴³ Brooks, *Java and Its Challenge*, 104-7.

membangun jaringan perdagangan yang saling menguntungkan antara orang-orang Tionghoa golongan atas dengan pemerintah kolonial.⁴⁴ Peredaran opium yang dilegalkan oleh pemerintah ini berdampak pada meningkatnya kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak di dalam rumah tangga.

Pada saat konferensi misionaris perempuan utusan Methodist yang diselenggarakan di Penang, 20-24 Februari 1907. Mary Owens Denyes melaporkan jika dua orang anggota jemaat perempuan di Bogor menjadi korban kekerasan dari suaminya yang merupakan pecandu opium. Oleh sebab itu Mary Owens Denyes berusaha untuk membuka tempat rehabilitasi bagi laki-laki yang kecanduan opium. Misi Methodist di Bogor meyakini dengan cara membebaskan laki-laki dari opium menjadi cara untuk membebaskan perempuan.⁴⁵ Usaha ini semakin terwujud dengan pendirian rumah sakit misi di Cisarua pada tahun 1919 yang juga memiliki bangsal khusus bagi para pecandu opium.⁴⁶

5. Melayani melalui sarana pendidikan

Di belahan benua manapun, keberadaan badan misi BFM selalu identik dengan karya pendidikan. Mereka membuka sekolah-sekolah berbahasa Inggris sebagai salah satu strategi dalam pengabaran Injil. Mengikuti pola yang dilakukan di Singapura dan Malaysia, maka badan misi ini juga mendirikan *Anglo Chinese School* (ACS) di Bogor pada 1 Juli 1906.⁴⁷ ACS dibuka dengan enam orang murid dan diajar oleh Mrs. Godwin seorang perempuan asal Inggris, namun tidak berselang lama dia terserang penyakit yang mengharuskannya untuk kembali ke Inggris. Selanjutnya Gereja Methodist Malaysia mengutus Unosuki Ogawa seorang guru berkebangsaan Jepang ke ACS di Bogor yang sebelumnya bekerja di Singapura. Berdasarkan catatan *Minutes of Sixteenth Session of The Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church* tahun 1907,

⁴⁴ James R. Rush, *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar Dan Pecandu 1860-1910* (Depok: Komunitas Bambu, 2012), 91.

⁴⁵ "Minutes of The Woman's Conference of Malaysia Mission Held at Penang, Februari 20th to 25th, 1907," 76.

⁴⁶ Di dalam laporan konferensi misi Hindia Belanda disebutkan jika antara tahun 1922-1926 terdapat 459 pasien karena kasus opium yang ditangani oleh rumah sakit misi di Cisarua. Jumlah pasien di bangsal kecanduan opium paling banyak terjadi pada tahun 1922 sebanyak 238 orang tetapi jumlah itu semakin menurun hingga 33 orang di tahun 1926. Lih. "Minutes of The Netherlands Indies Mission Conference, 1927" (Methodist Publishing House, 1927), 367.

⁴⁷ Brooks, *Java and Its Challenge*, 108.

pada masa ini ACS mengalami tantangan hebat karena dana di kas misi tidak cukup untuk membiayai sekolah.⁴⁸

Persoalan itu dapat teratasi atas dukungan seorang pengusaha Tionghoa bernama Tan Guan Huat yang bersedia menjadi donatur bagi sekolah ini dengan syarat guru-gurunya harus didatangkan langsung dari Amerika. Tan Guan Huat berkeinginan agar putranya mendapatkan pendidikan ala Barat karena dipandang sebagai simbol dari kemajuan. Maka untuk menindaklanjutinya *Bishop* Oldhan pimpinan Gereja Methodist Malaysia mengirim Otto A. Carlson ke Bogor untuk menjadi pimpinan dari ACS.⁴⁹ Sekolah ini menggunakan pengantar bahasa Inggris dengan siswa mayoritas berjenis kelamin laki-laki sehingga sekolah ini dikenal juga dengan sebutan *English Boy's School*.

Di bawah kepemimpinan Carlson, sekolah tersebut berkembang dengan baik. Sekolah ini juga menerima anak-anak dari keluarga miskin untuk dapat belajar. Pengabaran injil dilakukan kepada setiap siswa sehingga beberapa diantara mereka berhasil dibawa ke Gereja Methodist. Selain sebagai kepala sekolah, Carlson terlibat juga dalam pekerjaan misi di Ciampea melalui pendirian sekolah-sekolah berbahasa Melayu, tetapi setelah satu tahun berada di Bogor, Carlson harus kembali ke negeri asalnya karena kondisi kesehatannya yang menurun dan meninggal di Colombo pada April 1909 saat perjalanan pulang ke Amerika.⁵⁰

Melihat data statistik dari *Minutes of Eighteenth Session of The Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church*, penulis mendapatkan informasi jika pada tahun 1910 jumlah murid ACS Bogor berjumlah dua puluh orang. Sekolah dilayani dua orang guru yakni B. J. Baughman dan istrinya yang berasal Michigan. Sebelum diutus ke Bogor, mereka sempat menjadi guru di ACS Singapura. Pada masa kepemimpinan mereka ACS Bogor dilengkapi dengan fasilitas asrama bagi siswa laki-laki. Meskipun sempat berkembang, pada kelanjutannya sekolah ini mengalami penurunan jumlah siswa. Hal itu disebabkan oleh karena organisasi *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) yang bergerak pada bidang politik serta kebudayaan Tionghoa,

⁴⁸ “Minutes of the Sixteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 13 to 18th December, 1907” (Methodist Publishing House, 1907), 22.

⁴⁹ “Minutes of the Seventeenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 5th to 9th February, 1909” (Methodist Publishing House, 1909), 25.

⁵⁰ Brooks, *Java and Its Challenge*, 110.

membuka sarana pendidikan dengan biaya murah di Bogor sehingga menarik lebih banyak orang-orang Tionghoa.⁵¹

Ironis memang sebab pada tahun 1910, J. R. Denyes mengikat kerjasama dengan THHK dalam bidang pendidikan. BFM bersedia menyediakan guru bahasa Inggris untuk sekolah-sekolah THHK dan sebaliknya lembaga itu mau memberikan gaji bagi para misionaris sesuai standar gaji di Amerika. Melalui cara itu badan misi dianggap dapat menghemat biaya hidup para misionaris sekaligus bisa mengabarkan Injil kepada para pemuda Tionghoa yang beragama Konghucu. Tetapi hal itu tidak pernah terjadi sebab setelah sepuluh tahun kehadiran para utusan misi Methodist di sekolah THHK, tidak berhasil menjadikan murid-murid THHK sebagai pemeluk Kristen. Saat itu sedang bangkit nasionalisme Tiongkok dan ajaran neo-konfusianisme yang menjadi ideologi baik organisasi maupun sekolah-sekolah yang dimiliki oleh THHK.⁵² Para misionaris Amerika ini terjebak dalam kerjasama dengan THHK yang menginginkan guru-guru asal Amerika tetapi tidak menghendaki generasi mudanya menjadi Kristen. Oleh sebab itu kerjasama itu berakhir pada tahun 1927 seiring ditutupnya misi Methodist di Pulau Jawa karena dianggap sudah tidak bisa berkembang.⁵³

6. Misi di kalangan masyarakat Sunda

Para misionaris Amerika di Karesidenan Bogor ini tidak hanya berfokus pada orang-orang Tionghoa saja melainkan juga kepada masyarakat Sunda yang mayoritas telah memeluk agama Islam. Sejak semula, J. R. Denyes turut merasa terpanggil untuk melakukan penginjilan kepada masyarakat Sunda dan para penganut agama Islam.⁵⁴ Di dalam laporan kepada konferensi tahunan Gereja Methodist di Malaysia, disebutkan jika pelayanan misi di Cisarua mulai dilakukan pada 1906 berkat dukungan seorang tuan tanah Belanda yang menginginkan Injil diperkenalkan kepada orang-orang Sunda yang ada di sana.⁵⁵ Sebagai respons atas permintaan tersebut, maka November 1906, J. R.

⁵¹ “Minutes of the Eighteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 5th to 10th January 1910” (Methodist Publishing House, 1910), 27.

⁵² Ideologi neo-konfusianisme yang diusung oleh THHK terlihat dari angaran dasar organisasi ini yang disusun tahun 1900. Lih. Nio Joe Lan, *Riwajat 40 Taon Dari Tiong Hoa Hwe Koan-Batavia (1900-1939)* (Batavia: THHK, 1940), 22.

⁵³ Richard M. Daulay, *Mengenal Gereja Methodist Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 132–33.

⁵⁴ Denyes, *The Malaysia Mission of The Methodist Episcopal Church*, 40.

⁵⁵ “Minutes of the Sixteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 13 to 18th December, 1907,” 32–33.

Denyes dan Mary Owens Denyes berkunjung ke Cisarua dan kehadiran mereka berdua disambut dengan antusias oleh warga Cisarua. Di dalam catatan Brooks terdapat informasi bahwa lebih dari seratus orang Sunda hadir untuk mendengarkan kisah Yesus Kristus yang ditayangkan melalui *stereopticon*. Khotbah disampaikan oleh J. R. Denyes di dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh seorang juru tulis Sunda bernama Sem Apioen yang telah memeluk agama Kristen. Sebenarnya Sem Apioen pernah menempuh pendidikan calon pembantu *zendeling* yang didirikan oleh NZV tetapi dia lebih memilih untuk bekerja sebagai staf di perkebunan.⁵⁶

Menjelang akhir tahun 1906, badan misi Methodist secara resmi menempatkan Charles Buchanan dan Emily Early Buchanan sebagai misionaris di Cisarua. Mereka membangun sebuah rumah bambu sederhana yang digunakan sebagai rumah sekaligus tempat beribadah. Di dalam tiga bulan pelayannya sebagai misionaris di Cisarua, keluarga Buchanan melayani 115 orang Sunda yang mengikuti pengabaran Injil di rumahnya. Selain itu mereka juga harus merawat orang-orang yang sakit malaria yang telah banyak merenggut nyawa anak-anak mereka.⁵⁷

Sebagai mantan pengajar dari ACS Singapura, Charles dan Emily Buchanan turut menaruh perhatian kepada pendidikan orang-orang Sunda sebab dianggap sebagai sarana yang efektif di dalam mengabarkan Injil kepada anak-anak Sunda yang kebanyakan masih buta huruf. Maka pada awal Januari 1907 dibangun sebuah bangunan dari bambu berukuran empat kali sembilan meter yang digunakan sebagai tempat kegiatan belajar dan mengajar. Sekolah itu secara resmi beroperasi mulai Februari 1907 dengan murid pertama berjumlah tiga orang, lalu meningkat menjadi lima belas orang di akhir bulan yang sama.⁵⁸ Semua murid sekolah Methodist di Cisarua itu merupakan orang-orang Sunda yang berasal dari penganut agama Islam.

7. Perkembangan jemaat Sunda di Cisarua

Karya misi yang dilakukan oleh dua misionaris Amerika di Cisarua itu mengalami perkembangan, keberadaan sekolah memberikan dampak penting bagi proses penyebaran Injil di daerah itu. Menjelang akhir 1907, jumlah murid bertambah

⁵⁶ Brooks, *Java and Its Challenge*, 113.

⁵⁷ "Minutes of The Woman's Conference of Malaysia Mission Held at Singapore, December 13th to 18th, 1907," 70.

⁵⁸ Brooks, *Java and Its Challenge*, 155.

menjadi dua puluh dua orang laki-laki dan perempuan. Di samping mendapatkan pelajaran membaca, menulis dan menghitung, para murid juga diajarkan doktrin Kristen serta lagu-lagu himne yang biasanya dinyanyikan pada saat ibadah Minggu. Perkembangan ini terlihat dalam laporan J. R. Denyes selaku pimpinan misi Methodist di Karesidenan Bogor demikian, “*Already the gospel hymns are being sung by the children throughout the kampongs all around, and the people are being made to feel that Christiandy is at work.*”⁵⁹

Pengabaran Injil kepada orang-orang dewasa juga terbilang berhasil, sebab sejak pendirian gereja sederhana di Cisarua rata-rata sebanyak dua puluh lima orang Sunda mengikuti kebaktian Minggu yang diselenggarakan pada sore hari.⁶⁰ Selain itu dibuka juga kelas pendalaman Alkitab bagi perempuan dewasa serta perempuan remaja yang dilayani oleh Emily Early Buchanan. Hingga pertengahan 1907 tercatat satu orang anggota penuh, tiga belas anggota percobaan dan tiga puluh lima orang yang sedang mengajukan permohonan agar menjadi anggota jemaat Methodist di Cisarua. Perbedaan status keanggotaan tersebut sesuai dengan peraturan dari Gereja Methodist Episkopal yang berpusat di Amerika Serikat.⁶¹

Jumlah jemaat semakin bertambah dengan kehadiran orang-orang Suku Jawa yang bekerja di perkebunan sekitar Cisarua. Mereka tidak luput dari perhatian misionaris Amerika tetapi terhambat oleh faktor bahasa karena para pekerja asal suku Jawa ini tidak terlalu memahami bahasa Melayu maupun bahasa Sunda. Sebagai solusi atas persoalan tersebut, maka Charles Buchanan mengundang seorang penginjil yang fasih berbahasa Jawa dari Batavia untuk mengajarkan doktrin Kristen kepada orang-orang Jawa itu. Hasilnya empat belas orang dewasa dan delapan belas anak-anak memutuskan untuk memeluk agama Kristen.⁶²

Keberadaan misionaris Amerika yang bekerja di antara masyarakat Sunda ini justru mendapatkan respon negatif dari para *zendeling* Belanda. Menurut Daulay, NZV menganggap jika kedatangan utusan misi Methodist ke wilayah Jawa Barat sebagai

⁵⁹ “Minutes of the Sixteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 13 to 18th December, 1907,” 25.

⁶⁰ Brooks, *Java and Its Challenge*, 164.

⁶¹ Brooks, 165.

⁶² “Minutes of the Sixteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 13 to 18th December, 1907,” 25.

pengacau yang telah memasuki area pelayanan mereka.⁶³ Hal ini bisa dipahami karena pada masa itu, Pemerintah Hindia Belanda memang menerapkan peraturan jika satu wilayah hanya boleh dikerjakan oleh satu badan misi untuk menghindari timbulnya konflik di antara sesama badan misi. Jika merujuk pada dokumen dari NZV, badan *zending* asal negeri Belanda ini memang telah mendapatkan izin dari pemerintah untuk melakukan pengabaran Injil kepada masyarakat Sunda di Bogor sejak tahun 1868. Meskipun sebenarnya NZV juga banyak mengambil alih jemaat-jemaat Sunda hasil perintisan dari murid-murid F. L. Anthing.⁶⁴

Walaupun mendapatkan tentangan dari NZV, tampaknya para misionaris Amerika itu tetap melakukan pengabaran Injil di kalangan masyarakat Sunda. Hal itu diperkuat dengan adanya laporan pada konferensi Gereja Methodist Malaysia tahun 1909 yang menyebutkan bahwa di Cisarua sudah terdapat empat pos pengabaran Injil, dua sekolah dan satu jemaat Kristen Sunda. Mereka juga mengupayakan pembangunan desa Kristen, mengingat perpindahan agama dari Islam ke Kristen selalu menimbulkan pengucilan dari masyarakat lainnya.⁶⁵

8. Perluasan karya misionaris Amerika di Karesidenan Bogor

Seperti halnya yang dilakukan oleh Mary Owens Denyes di Bogor, misi Methodist di Cisarua juga berusaha untuk meningkatkan status perempuan Sunda. Saat pertama kali merintis sebuah jemaat, Emily Early Buchanan membuka *Wowan's Bible Class* baik untuk perempuan dewasa maupun perempuan remaja yang telah bisa membaca dan menulis. Sedangkan bagi perempuan yang masih buta huruf dibuka kelas membaca dan menulis bagi setiap sore hari menggunakan kediaman misionaris Amerika itu.⁶⁶ Hal itu dilakukan oleh semangat untuk menaikkan posisi serta peran para perempuan Sunda di ruang publik.

Selain karya pendidikan, pada tahun 1907 misi Methodist membuka pelayanan kesehatan untuk penduduk Sunda di Cisarua. Terlebih kala itu di wilayah Cisarua dan sekitarnya seringkali dilanda oleh wabah penyakit. Berdasarkan laporan J. R. Denyes

⁶³ Daulay, *Mengenal Gereja Methodist Di Indonesia*, 155.

⁶⁴ H. J. Rooseboom, *Na Vijftig Jaren: Gedenkboek van de Nederlandsche Zendingsvereeniging 1868-1908* (Batavia: D. van Sijn & Zoon, 1908), 29.

⁶⁵ "Minutes of the Eighteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 5th to 10th January 1910," 24.

⁶⁶ "Minutes of The Woman's Conference of Malaysia Mission Held at Singapore, February 14th to 17th, 1911" (Methodist Publishing House, 1911), 87.

kepada Gereja Methodist di Malaysia, setiap hari para misionaris yang diutus ke wilayah tersebut harus melayani lima belas hingga dua puluh orang yang membutuhkan pengobatan.⁶⁷ Di sepanjang tahun 1907, misi Methodist telah mengobati tiga ratus delapan puluh orang dari delapan desa yang berbeda. Adakalanya orang-orang Sunda itu akan duduk di sepanjang jalan yang dilewati oleh misionaris Amerika itu untuk memohon pertolongan dari mereka.⁶⁸

Pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh Charles Buchanan itu menjadi cikal bakal pendirian Rumah Sakit Misi di Cisarua yang diresmikan oleh Gubernur Jenderal J. P. van Limburg Stirum, 19 Februari 1919.⁶⁹ Keberadaan rumah sakit ini tidak hanya menjadi bentuk kepedulian sosial misi Methodist kepada masyarakat setempat, tetapi juga strategi untuk mengabarkan Injil kepada orang-orang Sunda. Meskipun tidak terlalu jelas berapa banyak orang yang menjadi Kristen, tetapi hingga tahun 1927 rumah sakit ini telah melayani 14.053 pasien.⁷⁰

Mulai tahun 1908, pekerjaan misi dari para misionaris Amerika itu mengalami perluasan hingga ke daerah lain di Karesidenan Bogor seperti Ciampea dan Cibinong. Pelayanan di Ciampea berawal dari permintaan seorang tuan tanah Tionghoa agar misi Methodist mengelola sekolah yang berdiri di lahan miliknya. Seluruh dana operasional dari sekolah tersebut ditanggung oleh tuan tanah itu sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak Tionghoa dan Sunda.⁷¹ Badan misi Methodist menerima tawaran itu karena dianggap dapat menambah wilayah pengabaran Injil terutama di kalangan masyarakat Sunda.

B. J. Baughman yang saat itu berperan sebagai kepala sekolah *Anglo Chinese School* di Bogor diutus untuk melayani sekolah yang ada di Ciampea juga. Misi yang pada awalnya menysasar orang-orang Sunda, fokusnya berubah menjadi masyarakat Tionghoa. Hal itu disebabkan oleh murid-murid Tionghoa yang cenderung lebih terbuka kepada pemberitaan Injil. Maka pada tahun 1909 dirintis kebaktian Minggu bagi orang-orang Tionghoa di sana. Melihat antusiasme orang-orang Tionghoa terhadap Injil, misi

⁶⁷ “Minutes of the Sixteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 13 to 18th December, 1907,” 24.

⁶⁸ “Minutes of The Woman’s Conference of Malaysia Mission Held at Penang, Februari 20th to 25th, 1907,” 73.

⁶⁹ “Minutes of The Netherlands Indies Mission Conference 1919” (Methodist Publishing House, 1919), 43.

⁷⁰ “Minutes of The Netherlands Indies Mission Conference, 1927,” 367.

⁷¹ Brooks, *Java and Its Challenge*, 106.

Methodist berniat untuk membuka sebuah pos misi di wilayah ini. Dengan dukungan jemaat Methodist di Bogor, badan misi BFM menyewa sebuah bangunan untuk digunakan sebagai pos misi sekaligus gereja. Di dalam kurun waktu satu tahun, dilaporkan adanya tiga belas orang Tionghoa yang dibaptis serta menjadi anggota percobaan.⁷²

Sedangkan pelayanan di Cibinong sebenarnya tidak dirintis oleh misionaris Amerika, melainkan inisiatif seorang guru Tionghoa di *Anglo Chinese School* Bogor yang ingin terlibat dalam mengabarkan Injil kepada orang-orang Tionghoa di daerah itu. Sebagai salah satu bentuk dari strategi misi, BFM juga membuka sekolah di Cibinong pada tahun 1909 dengan empat puluh orang murid.⁷³ Pengabaran Injil kepada orang-orang Tionghoa di Karesidenan Bogor ini juga dilakukan hingga ke Cilebut tetapi pertumbuhan jemaat dirasa lambat sehingga pekerjaan kepada orang-orang Tionghoa difokuskan di pusat kota Bogor, Ciampea dan Cibinong dan terus mengalami pertumbuhan anggota jemaat.

Berdasarkan dokumen-dokumen dari BFM, dalam kurun waktu lima tahun, tujuh orang misionaris Amerika berkarya di wilayah Karesidenan Bogor dan memberikan dampak pada terbentuknya jemaat-jemaat Tionghoa dan Sunda di wilayah itu. Pengabaran Injil tidak hanya terkonsentrasi di pusat kota, melainkan juga hingga ke daerah pedesaan seperti Cisarua, Ciampea, Cibinong bahkan Cilebut.

Kesimpulan

Pada awal abad ke-20 para misionaris Amerika datang ke Karesidenan Bogor untuk melakukan pekerjaan misi di antara masyarakat Tionghoa dan Sunda. Para utusan dari badan misi Methodist ini telah membangun kehidupan spiritual dan sarana sosial kepada masyarakat setempat dalam bentuk gereja, sekolah dan rumah sakit. Pendirian *Woman Training School* menggambarkan keberpihakan misionaris Amerika terhadap kaum perempuan. Mereka tidak hanya menjadi sasaran pengabaran Injil tetapi juga dipandang sebagai orang-orang yang memiliki potensi menjadi tenaga misionaris, meskipun kala itu situasi sosial membatasi perempuan untuk berperan di ruang publik. Selain itu keberadaan *Diaconess Training House* juga pendirian *Anglo Chinese School*

⁷² Brooks, 172.

⁷³ "Minutes of the Seventeenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 5th to 9th February, 1909," 25.

menjadi bukti jika para misionaris Amerika itu turut berkiprah dalam persoalan kesehatan serta pendidikan bagi masyarakat di Karesidenan Bogor. Tetapi sayangnya narasi tentang mereka seolah hilang dari sejarah kekristenan di Indonesia sehingga meninggalkan kesan jika pengabaran Injil di Karesidenan Bogor semata-mata hasil dari *zending* Belanda. Oleh sebab itu penelitian ini berkontribusi untuk mengisi kekosongan historigrafi pada khazanah sejarah kekristenan di Indonesia yang hingga saat ini masih didominasi oleh narasi mengenai para *zendeling* asal Eropa.

Referensi

- Atja dan Saleh Danasasmita. *Carita Parahiyangan: Transkripsi, Terjemahan Dan Catatan*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981.
- Brooks, Elizabeth Harper. *Java and Its Challenge*. Pittsburgh: Pittsburgh Young Conference, 1911.
- Coolsma, S. *De Zendingseeuw Voor Nederladsch Oos-Indie*. Utrecht: C.H.E. Breijer, 1901.
- . *Twaalf Voorlezingen over West Java. Het Lan, De Bewoners En De Arbeid Der Nederlandsche Zendingvereeniging*. Rotterdam: D. van Sijn & Zoon, 1879.
- Copplestone, J. T. *History of Methodist Mission Vol.IV*. New York: Board of Global Ministries, 1973.
- Corteseo, Armando. *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: The Hakluyt Society, 1944.
- Daulay, Richard M. *Mengenal Gereja Methodist Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- . *Sejarah Gereja Methodist Indonesia: 50 Tahun GMI Otonom (1964-2014) Dan 110 Tahun Misi Methodist Di Indonesia (1905-2015)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Denyes, John Russel. *The Malaysia Mission of The Methodist Episcopal Church*. New York: Missionary Society of Methodist Episcopal Church, 1905.
- Ellis, William. *The History of The London Missionary Society*. London: John Snow, 1844.
- End, Th. van den dan J. Weitjens. *Ragi Carita 2*. 12th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Heine, Geldern Von. *Konsepsi Tentang Negara Dan Kedudukan Raja Di Asia Tenggara*. Jakarta: Rajawali, 1982.

- Heuken, Adolf. *Gereja-Gereja Tua Di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2008.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Lan, Nio Joe. *Riwayat 40 Taon Dari Tiong Hoa Hwe Koan-Batavia (1900-1939)*. Batavia: THHK, 1940.
- Lubis, Nina H. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2018.
- . *Sejarah Kota-Kota Lama Di Jawa Barat*. Sumedang: Alqa Print, 2000.
- . *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011.
- Michrob, Halwany dan A. Mudjahid Chudari. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara, 2011.
- “Minutes of the Eighteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 5th to 10th January 1910.” Methodist Publishing House, 1910.
- “Minutes of the Fifteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, February 20th to 25th, 1907.” Methodist Publishing House, 1907.
- “Minutes of the Fourteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 29th January to 2nd February, 1906.” Methodist Publishing House, 1906.
- “Minutes of The Netherlands Indies Mission Conference 1919.” Methodist Publishing House, 1919.
- “Minutes of The Netherlands Indies Mission Conference, 1927.” Methodist Publishing House, 1927.
- “Minutes of the Nineteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 11th to 18th February, 1911.” Methodist Publishing House, 1911.
- “Minutes of the Seventeenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 5th to 9th February, 1909.” Methodist Publishing House, 1909.
- “Minutes of the Sixteenth Session of The Methodist of the Malaysia Conference of The Methodist Episcopal Church, 13 to 18th December, 1907.” Methodist Publishing House, 1907.

- “Minutes of The Woman’s Conference of Malaysia Mission Held at Penang, Februari 20th to 25th, 1907.” Methodist Publishing House, 1907.
- “Minutes of The Woman’s Conference of Malaysia Mission Held at Singapore, December 13th to 18th, 1907.” Methodist Publishing House, 1907.
- “Minutes of The Woman’s Conference of Malaysia Mission Held at Singapore, February 14th to 17th, 1911.” Methodist Publishing House, 1911.
- Mulyadi, Raden Muhammad. “‘Elmu Anyar’ Singkretisme Dalam Penyebaran Agama Kristen Di Jawa Barat Pada Abad Ke-19 Dan Awal Abad Ke-20.” *Patanjala* 11, no. 2 (2019).
- Murdiyastomo, H. Y. Agus dan Sekar Ayu Asmara. “Jejak Aktivitas Misi Di Buitenzorg: Dari Gereja Katedral Bogor Sampai Sekolah Katolik Regina Pacis 1881-1962.” *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14 (2023).
- Oldham, W. F. *Malaysia Nature’s Wonderland*. Singapore: Jennigs & Graham, 1907.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Vol. 2. Jakarta: Narasi, 2017.
- Rooseboom, H. J. *Na Vijftig Jaren: Gedenkboek van de Nederlandsche Zendingsvereeniging 1868-1908*. Batavia: D. van Sijn & Zoon, 1908.
- Rush, James R. *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar Dan Pecandu 1860-1910*. Depok: Komunitas Bambu, 2012.
- Sumadio, Bambang. “Jaman Kuna.” In *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- “Volkstelling Deel I: Inheemsche Bevolking van West Java.,” 1933.